

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menelaah peran PT. Rimba Makmur Utama (RMU) melalui Proyek Katingan Mentaya dalam upaya konservasi dan restorasi lahan gambut, dengan menggunakan kerangka kosmopolitanisme moral dan etika bisnis. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan bagaimana sektor swasta berkontribusi terhadap keberlanjutan lahan gambut, bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dalam konteks moralitas global dan tanggung jawab etis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan PT. RMU merupakan contoh nyata pergeseran paradigma peran aktor privat dalam tata kelola lingkungan, dari yang selama ini kerap dipandang eksploitatif menjadi aktor kosmopolitan yang menjalankan kesetaraan moral melalui dukungan terhadap keberlanjutan.

Dari perspektif kosmopolitanisme moral, RMU dapat dipahami sebagai aktor yang menjalankan standar moralitas karena tindakannya merepresentasikan dua dimensi utama, yaitu keadilan lintas generasi dan keadilan global. Melalui perlindungan kawasan seluas 157.875 hektare hutan rawa gambut tropis, PT. RMU menjaga cadangan karbon dalam jumlah besar agar tetap lestari untuk generasi mendatang. Pada saat yang sama, melalui program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat, perusahaan memastikan bahwa manfaat konservasi tidak hanya dirasakan secara global, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat lokal. Dengan

demikian, tindakan PT. RMU memperlihatkan komitmen moral yang melampaui batas negara dan generasi, sesuai dengan prinsip kosmopolitanisme.

Dari perspektif etika bisnis, RMU menjalankan tanggung jawab legal melalui kepatuhan pada izin IUPHHK-Restorasi Ekosistem dan sertifikasi internasional, tanggung jawab etis melalui transparansi dan akuntabilitas publik, serta tanggung jawab filantropis melalui program sosial-ekonomi, pendidikan, dan juga kesehatan. Implementasi ini menunjukkan bahwa etika bisnis dapat dioperasionalkan dalam praktik nyata, bukan sekadar wacana normatif.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa Proyek Katingan Mentaya memberikan dampak yang signifikan. Dari sisi lingkungan, proyek ini melindungi salah satu kawasan gambut terdalam di dunia sekaligus habitat bagi orangutan Borneo dan berbagai spesies langka. Dari sisi sosial-ekonomi, proyek ini menciptakan alternatif mata pencaharian, memperluas akses pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tata kelola hutan. Dari sisi reputasi, proyek ini memperoleh beberapa pengakuan internasional yang memperkuat posisi PT. RMU sebagai pelopor dalam memperlihatkan bahwa sektor swasta dapat mengintegrasikan moralitas global dan etika bisnis dalam strategi korporasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Peran PT. Rimba Makmur Utama melalui Proyek Katingan Mentaya memperlihatkan transformasi sektor swasta (*non-state actor*) dari paradigma eksploitatif menuju paradigma kosmopolitan. Proyek ini membuktikan bahwa sektor privat mampu berperan sebagai agen moral sekaligus entitas bisnis yang etis, sehingga

kontribusinya terhadap keberlanjutan lahan gambut tidak hanya relevan pada tataran nasional, tetapi juga pada agenda global pembangunan berkelanjutan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat kontribusi sektor swasta dalam konservasi gambut dan pembangunan berkelanjutan. Pertama, saran akademis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga fokus pada analisis normatif dan studi kasus. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak sosial-ekonomi secara lebih rinci, misalnya perubahan pendapatan, tingkat partisipasi masyarakat, atau indikator kesejahteraan lokal. Selain itu, kajian komparatif antar proyek serupa di Indonesia atau negara lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola terbaik keterlibatan sektor swasta dalam restorasi ekosistem.

Kedua, saran praktis bagi PT. RMU dan sektor swasta. PT. RMU perlu terus memperkuat transparansi melalui laporan tahunan yang lebih terbuka mengenai capaian lingkungan, sosial, dan ekonomi agar dapat menjadi model referensi bagi perusahaan lain. Penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui diversifikasi usaha berkelanjutan juga perlu diperluas, sehingga ketergantungan pada dana pasar karbon tidak menjadi satu-satunya sumber pembiayaan. Bagi sektor swasta lain, Proyek Katingan Mentaya dapat dijadikan contoh bahwa integrasi moralitas global dan etika

bisnis tidak hanya meningkatkan legitimasi perusahaan, tetapi juga memberi dampak nyata bagi keberlanjutan.

Ketiga, saran kebijakan. Posisi Indonesia dalam kerangka internasional seperti REDD+ dan *Paris Agreement* dapat diperkuat dengan mengintegrasikan proyek-proyek berbasis pasar karbon sukarela ke dalam target *Nationally Determined Contributions* (NDC). Dengan demikian, kontribusi sektor swasta tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi iklim nasional.